

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Bunyi Undang-Undang Dasar tersebut dapat diartikan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dengan tidak mengesampingkan baik itu jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan warga negara yang lainnya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1, menyatakan :” Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus”.

Berdasarkan kutipan di atas jelas secara tegas bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga negara tidak terkecuali anak *Autism Spectrum Disorder* .

Joko Yuwono (2012, hlm.24) mengemukakan bahwa :

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Anak *Autism Spectrum Disorder* adalah anak yang mengalami hambatan dalam perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dimana ketiga hal tersebut terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi perfoma pendidikannya. Salah satu hambatan yang

dialami oleh anak *Autism Spectrum Disorder* adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku adaptif.

Adapun salah satu bagian kajian dari perilaku adaptif adalah menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi yang diantaranya adalah penggunaan kamar mandi (WC) atau *toilet training* dalam kegiatan sehari-hari. *Toilet training* merupakan latihan menggunakan kamar mandi dengan baik dan benar. Dengan *toilet training* diharapkan agar anak mampu buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan yaitu kamar mandi (WC) dan juga mengajarkan anak untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar dan buang air kecil.

Hidayat (2005, hlm. 62) mengutarakan bahwa *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, seorang anak dapat melakukan *toilet training* diusia yang bervariasi sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak seperti yang diungkapkan oleh Greenspan, dkk. (2006, hlm. 430) yaitu :

Seorang anak biasanya siap memulai menggunakan wc saat usia kira-kira 3 tahun, yang bagi seorang anak berkebutuhan khusus, secara kronologis mungkin dapat dicapai pada usia empat atau lima tahun (pada beberapa budaya, latihan menggunakan wc biasa dilakukan terhadap anak-anak yang masih sangat muda dengan pembiasaan pada waktu-waktu tertentu saat mereka biasanya buang air, atau sesaat setelah makan, ketika keinginan untuk buang air menjadi lebih besar).

Kemampuan anak dalam *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus memang cukup sulit terutama jika anak memiliki hambatan pada motoriknya. jika anak memiliki masalah pada motoriknya, anak sulit jongkok atau duduk karena adanya kelemahan atau kekakuan pada salah satu otot atau di seluruh tubuhnya. masalah lainnya yaitu mengenai keseimbangan tubuhnya, yaitu kurang atau belum berkembangnya keseimbangan tubuh anak sehingga mengakibatkan anak tersebut takut jatuh saat duduk atau juga saat jongkok. adapun masalah lainnya yaitu masalah persepsi sensorik yaitu anak tidak menyadari jika ia sedang buang air kecil atau buang air besar berarti anak kurang reaktif terhadap

rangsangan atau anak terbiasa buang air besar dalam kehangatan dan tekanan dari popok.

Bagi anak *Autism Spectrum Disorder*, pembelajaran mengenai *toilet training* memerlukan waktu yang relatif lama, karena sudah jelas mereka memiliki keterbatasan komunikasi dan interaksi sosial meskipun secara fisiknya mereka seperti anak pada umumnya dan sukar untuk dibedakan. ketidakmampuan anak dalam *toilet training* bisa juga disebabkan oleh hambatan lain diantaranya hambatan dari motoriknya ataupun dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarganya khususnya oleh orang tua. oleh karena itu, mengajarkan *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* akan lebih lambat dan membutuhkan waktu lama jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. selain itu juga, terdapat beberapa masalah yang menjadi hambatan anak *Autism Spectrum Disorder* dalam pembelajaran *toilet training* diantaranya masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri, masalah gangguan kepribadian dan emosi, masalah pemanfaatan waktu luang dan masalah motorik (Astati, 2010, hlm. 22).

Penelitian yang dilakukan Keen dan Crusscelly (2007) dalam *Toilet training for children with autism; the effects of video modelling* menunjukkan bahwa model video dapat meningkatkan pencapaian buang air kecil siang hari dikalangan anak-anak dengan autisme. Frekuensi buang air kecil di toilet lebih besar bagi anak-anak autis yang menonton video toilet training dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menonton.

Penelitian yang dilakukan oleh Wenty (2010) di tempat pendidikan anak usia dini (PAUD) sekitar 25% ibu masih sulit mengajarkan anak untuk latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak usia 2-4 tahun masih menggunakan popok sekali pakai saat keluar rumah ataupun di dalam rumah.

Salah satu program bina diri yang ada di Taman kanak-kanak Bunda Ganesa adalah *toilet training*. Pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak dalam hal *toilet training*. Tidak semua anak *Autism*

Spectrum Disorder yang bersekolah di Taman kanak-kanak tersebut diberikan pembelajaran bina diri *toilet training*, sehingga menarik untuk diteliti. Sesuai pendapat guru bahwa hal ini dikarenakan pembelajaran bina diri yang ada di Taman kanak-kanak Bunda Ganesa didasarkan dari hasil asesmen, jadi setiap anak mendapatkan pembelajaran bina diri yang berbeda, sesuai kebutuhannya. Menurut salah satu guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Bunda Ganesa Bandung, pembelajaran bina diri lebih ditekankan pada pembiasaan kepada anak didiknya. Anak *Autism Spectrum Disorder* tidak persis sama satu sama lainnya, masing-masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri, oleh karena itu perlu diperhatikan kebutuhannya serta kekhususan masing-masing. Pemberian program bina diri tentunya sudah dilandasi hasil asesmen yang dilakukan guru. Sebelum memberikan layanan individual yang tepat untuk anak *Autism Spectrum Disorder* perlu dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi, kemampuan yang dimiliki, serta kekurangan dan kebutuhan yang diperlukan anak. Data yang diperoleh dari hasil asesmen dapat dijadikan acuan untuk menyusun program layanan yang tepat untuk anak *Autism Spectrum Disorder*. Asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data seorang anak. Asesmen dalam konteks pendidikan berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan asesmen digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan menetapkan di mana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan hari Jumat, 2 November 2015, peneliti menemukan kasus subjek A merupakan anak *Autism Spectrum Disorder* kelompok A berjenis kelamin laki-laki, dengan karakteristik belum mampu berkomunikasi secara verbal dan mempunyai gangguan perhatian serta mengikuti pembelajaran bina diri *toilet training* di sekolah. Arti penting pembelajaran bina diri *toilet training* bagi anak *Autism Spectrum Disorder* adalah untuk mengembangkan kemandirian siswa yang

belum baik, karena pemberian pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* didasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan guru. Program bina diri tersebut diberikan mengingat kemandirian anak dalam hal ini masih kurang, karena menurut wawancara dengan guru apabila di rumah anak selalu tidak bilang ketika mau buang air besar atau air kecil. Selain itu apabila dilihat dari karakteristiknya, anak belum mampu berkomunikasi verbal, dan kadang-kadang masih tantrum, maka akan tidak mudah dalam memberikan pembelajaran bina diri. Mengajarkan *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* menjadi suatu hal yang menarik mengingat sulitnya anak menangkap pembelajaran dikarenakan gangguan perhatiannya. Pembelajaran bina diri *toilet training* yang dilaksanakan Taman kanak-kanak Bunda Ganesa Bandung dijalankan dengan baik pada setiap hari, sehingga menarik untuk dideskripsikan agar menjadi contoh untuk yang lain. Berdasarkan pernyataan dari guru kelas, bahwa dalam memberikan pembelajaran bina diri *toilet training* ini mengalami kendala-kendala dikarenakan kondisi dan karakteristik anak *Autism Spectrum Disorder*, seperti anak sering menggoda guru dengan lari-lari agar dikejar dan rentang perhatian anak yang pendek sehingga mengharuskan guru menginstruksikan ulang pada saat praktik *toilet training*. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan bagaimana persiapan, pelaksanaan serta evaluasi dari pembelajaran bina diri *toilet training* untuk anak *Autism Spectrum Disorder* menjadi menarik untuk dideskripsikan.

Anak *Autism Spectrum Disorder* harus dilatih keterampilan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Mengembangkan kebiasaan anak untuk BAK dan BAB pada tempatnya dan mampu membersihkan diri dengan baik penting terutama jika anak tersebut sudah sekolah. Bila di lingkungan sekolah anak masih sering buang air kecil dan buang air besar tidak pada tempatnya, penyesuaian dirinya akan terhambat. Ia juga akan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya dan diberi berbagai sebutan yang membuatnya malu dan rendah diri (Ginjar,2008, hlm. 75).

Memperoleh keterampilan tersebut maka perlu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna meningkatkan kemampuan mengurus diri sendiri khususnya dalam kemampuan toilet training, selain itu juga untuk melatih motoriknya yang mengalami gangguan gerak sehingga ia dapat merawat, mengurus, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana ia berada tanpa tergantung sepenuhnya kepada orang lain/mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran individual, pendampingan yang terus menerus semuanya diperuntukkan supaya anak dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Bahkan tak jarang kita temui bahwasannya banyak orang tua yang kurang sadar akan kondisi dan situasi anaknya, sehingga senantiasa lebih memfokuskan dan menuntut anak-anak nya untuk mengikuti pelajaran yang mengasah kemampuan akademiknya, akan tetapi sangat disayangkan pula bahwasannya orangtua kadangkala mengabaikan hal yang sifatnya sederhana dan mendasar yang seharusnya diajarkan dan dibina dalam diri anak, yakni yang menyangkut tentang kemampuan *toilet training* . Tati Nurul (dalam penatalaksanaan Holistik Autism 2003:212)

Memperkenalkan serta mengajarkan *toilet training* kepada anak secara khusus kepada anak yang mempunyai gejala autism sangatlah penting. Karena *toilet training* ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan kita sebagai manusia, dengan kata lain bahwa *toilet training* merupakan suatu kegiatan yang harus dikuasai dan mampu dilaksanakan oleh setiap manusia. Namun apakah *toilet training* ini wajib diajarkan dan dilatihkan kepada semua anak yang mempunyai gejala autism ?

Toilet training sangat cocok diajarkan pada anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berlatih, dengan kata lain sebelum kita mengenalkan dan mengajarkan sesuatu kepada anak kita harus mampu untuk melihat kondisi anak, karena ada anak yang sudah memiliki kemampuan untuk melakukan *toilet training* dengan melihat situasi lingkungan tanpa diberikan latihan dan pengajaran khusus, ada anak yang memang kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk diberikan latihan dan

pengajaran *toilet training* karena kondisinya yang tidak memungkinkan dan selalu bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain, dan ada juga anak yang dianggap layak dan pantas untuk dilatih dan diajarkan *toilet training*, dengan demikian pengenalan dan pemberian latihan *toilet training* pada anak yang mempunyai gejala autism harus disesuaikan dengan kondisi dari anak yang akan dilatih.

Keberhasilan dalam mengenalkan dan mengajarkan *toilet training* pada anak yang mempunyai gejala autism hanya dapat terwujud dengan adanya kerjasama yang saling mendukung antara program yang dilaksanakan oleh sekolah serta program yang dilaksanakan di rumah. Hal ini dikarenakan program bina diri *toilet training* diselenggarakan oleh sekolah tersebut untuk anak *Autism Spectrum Disorder* yang mana anak *Autism Spectrum Disorder* tersebut belum mampu berkomunikasi secara verbal dan mengalami gangguan perhatian, sehingga akan timbul sebuah pertanyaan bagaimana cara mengajarkannya dan menjadi unik untuk dideskripsikan. Selain itu pembelajaran bina diri *toilet training* terselenggara dengan baik, mampu membekali anak *Autism Spectrum Disorder* dalam hal merawat diri sendiri sehingga mengurangi ketergantungannya dengan orang lain dan belum dideskripsikan secara rinci pelaksanaannya yang mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu penelitian ini juga akan menggambarkan faktor penghambat keberhasilan pembelajaran bina diri *toilet training* yang meliputi kendala yang dihadapi guru dan upaya dalam mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri *toilet training*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Anak *Autism Spectrum Disorder* biasanya mengalami gangguan perhatian yang secara spesifik dapat menimbulkan dampak yang besar pada area perkembangan yang lain.

2. Anak *Autism Spectrum Disorder* tidak persis sama satu sama lainnya, masing-masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri.
3. Adanya kesulitan dalam mengajarkan program bina diri dikarenakan anak *Autism Spectrum Disorder* mengalami gangguan perhatian, gangguan komunikasi dan interaksi sosial.
4. Terdapat kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder*.
5. Belum ada gambaran secara rinci mengenai pembelajaran bina diri *toilet training* yang ada di Taman kanak-kanak Bunda Ganesa Bandung.

C. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Toilet Training serta faktor penghambat dalam pembelajaran *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Taman kanak-kanak Bunda Ganesa Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara rinci mengenai implementasi pembelajaran *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Taman kanak-kanak Bunda Ganesa Bandung yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan faktor penghambat dalam pembelajaran *Toilet Training* pada Anak *Autism Spectrum Disorder*

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap laporan penelitian dapat bermanfaat, adapun manfaat itu antara lain :

- a. Dalam tataran teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk pelaksanaan pembelajaran *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* dan sebagai penambah wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta bagi lembaga pendidikan khusus pada khususnya.

b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi :

1) Pendidik

Sebagai bahan kajian, masukan dan pertimbangan dalam pembelajaran *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* .

2) Orangtua

Sebagai masukan dan bahan kajian bagi orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* .

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab I ini dibahas mengenai latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian. Identifikasi masalah penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang diungkap dalam penelitian. Selain itu, ada pula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan rinci konsep anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sarana bina diri, dan pembelajaran *toilet training*. Selanjutnya analisis tentang pembelajaran *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan kualitatif, metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga dapat menjawab masalah penelitian yang mencakup jenis

penelitian. Dalam bab ini instrument penelitian yang akan digunakan ialah teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai pembelajaran *toilet training* pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Bunda Ganesa Bandung.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, saran, dan rekomendasi dan hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan.